

## **PEMANFAATAN MATERI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS 6 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA**

Devina Abidah Ardelia<sup>1</sup>, Yuni Nabilatul Alawiyah<sup>2</sup>, Refania Mustaghfiroh<sup>3</sup>, Waki'a<sup>4</sup>,  
Priyono Tri Febrianto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

<sup>1</sup>[240611100071@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100071@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>2</sup>[240611100082@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100082@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>3</sup>[240611100083@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100083@student.trunojoyo.ac.id),

<sup>4</sup>[240611100090@student.trunojoyo.ac.id](mailto:240611100090@student.trunojoyo.ac.id), <sup>5</sup>[priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id](mailto:priyono.febrianto@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of integrating local wisdom materials in Social Studies (IPS) to improve the communication skills of 6th-grade elementary school students. Local wisdom is seen as a contextual and relevant learning instrument for students' cultural identity. The research method used is a literature study (library research) by analyzing the results of research on the development of learning tools based on local culture. The study results show that the use of materials based on local wisdom significantly encourages more active social interaction in the classroom, increases students' courage in expressing opinions, and strengthens democratic values in communication. The conclusion of this study confirms that local wisdom functions as a bridge between social theory and real communication practices, which ultimately improves students' interpersonal competence at the elementary school level.*

*Keywords: local wisdom, social studies, communication skills, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas pengintegrasian materi berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa kelas 6 Sekolah Dasar. Kearifan lokal dipandang sebagai instrumen pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan identitas budaya siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan menganalisis hasil-hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis kearifan lokal secara signifikan mendorong interaksi sosial yang lebih aktif di kelas, meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, serta memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam berkomunikasi. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara teori sosial dan praktik komunikasi nyata, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi interpersonal siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran IPS, keterampilan komunikasi, sekolah dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada level dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar relevan dengan kebutuhan kolektif masyarakat. Dalam struktur kurikulum sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kontribusi strategis dalam membangun wawasan sosial dan karakter kebangsaan. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, proses pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar relevan dengan kebutuhan kolektif masyarakat. Namun, tantangan pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi dan berpikir

kritis yang tajam agar mampu bersaing secara global.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme kurikulum dengan praktik instruksional. Pembelajaran IPS sering kali terjebak pada pendekatan konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menyebabkan sikap pasif peserta didik. Penggunaan metode ceramah yang dominan mengakibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar belum optimal, sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya keterampilan komunikasi siswa, yang mencakup keberanian menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

Keterampilan komunikasi bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan mencakup keberanian menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, serta menghargai

perbedaan pendapat dalam kelompok. Dalam struktur kurikulum sekolah dasar, IPS memiliki kontribusi strategis dalam membangun wawasan sosial dan karakter kebangsaan.

Sayangnya, pembelajaran IPS sering kali terjebak pada pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menyebabkan sikap pasif peserta didik. Dominasi metode ceramah mengakibatkan keterlibatan aktif siswa belum optimal, sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Solusi strategis untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Kearifan lokal merupakan warisan nilai, pengetahuan, dan praktik bijak masyarakat setempat yang mengandung kebijaksanaan hidup. Dengan menghadirkan kearifan lokal, seperti tradisi *Perang Topat* di Lombok, sistem *Subak* di Bali, hingga sejarah lokal seperti *Candi Singosari*, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan identitas budaya siswa. Materi yang familiar secara kultural dapat menurunkan hambatan psikologis siswa, sehingga mereka

lebih berani berinteraksi dan berkomunikasi. Artikel ini akan membedah bagaimana pemanfaatan materi kearifan lokal tersebut mampu mentransformasi keterampilan komunikasi siswa kelas 6 melalui berbagai media dan model pembelajaran inovatif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis berbagai temuan penelitian terkait penggunaan kearifan lokal dalam pengajaran IPS. Literatur review dilakukan dengan mengevaluasi sejumlah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2020 hingga 2026 untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas penggunaan strategi ini. Penelusuran dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal pendidikan lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang meliputi tahap identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria inklusi, pengelompokan tema, hingga sintesis deskriptif untuk memperoleh gambaran pola temuan mengenai

efektivitas penerapan model serta hambatan yang muncul di lapangan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam membentuk landasan pengetahuan serta keterampilan interpersonal siswa. Dalam realitas pembelajaran IPS di kelas, sering terjadi adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan keterlibatan aktif siswa. Materi yang cenderung teoretis seringkali membuat siswa pasif, sehingga potensi mereka dalam berkomunikasi tidak terasah dengan maksimal. Revitalisasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS adalah solusi strategis untuk mengatasi hal ini, karena nilai-nilai lokal mampu menjaga identitas bangsa sekaligus menjadi jembatan agar pembelajaran terasa lebih nyata bagi siswa.

Tantangan pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi dan berpikir kritis yang tajam. Namun, praktik pembelajaran yang masih bersifat tekstual menjadi penghambat utama. Dengan mengintegrasikan materi yang berbasis pada konteks lingkungan sekitar, hambatan psikologis siswa dalam berbicara

dapat dikurangi secara signifikan. Ketika topik yang dibahas adalah sesuatu yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi atau budaya lokal, siswa akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk berpendapat dan berinteraksi secara demokratis di dalam kelas.

Konseptualisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan: Kearifan lokal merupakan warisan nilai, pengetahuan, dan praktik bijak masyarakat setempat yang mengandung kebajikan hidup. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dipandang sebagai instrumen pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan identitas budaya siswa. Revitalisasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum IPS adalah solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan antara materi teoretis dengan realitas sosial siswa.

Pengintegrasian materi berbasis konteks lingkungan sekitar terbukti mampu mengurangi hambatan psikologis siswa dalam berbicara secara signifikan. Ketika topik yang dibahas adalah sesuatu yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi atau budaya lokal, siswa akan memiliki kepercayaan diri yang

lebih besar untuk berpendapat dan berinteraksi secara demokratis di dalam kelas. Hal ini menjadikan kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan antara teori sosial dan praktik komunikasi nyata di tingkat sekolah dasar.

Media Pembelajaran Inovatif sebagai Stimulus Komunikasi: Dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, pemilihan media pembelajaran yang tepat memegang peranan yang sangat vital. Penggunaan media permainan tradisional yang dimodifikasi, seperti permainan Deprak, sangat efektif untuk memicu interaksi verbal. Dengan menyisipkan simbol-simbol kearifan lokal seperti Lumbung, siswa tidak hanya belajar tentang warisan budaya, tetapi juga didorong untuk aktif berkoordinasi dan berdiskusi dengan temannya selama permainan berlangsung. Suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor pendukung utama yang membuat siswa merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran mereka tanpa beban.

Selain media permainan fisik, adaptasi teknologi digital juga harus menjadi bagian dari inovasi pembelajaran IPS. Penggunaan

Media Kartu Kuartet berbasis QR Code yang mengangkat kearifan lokal daerah terbukti mampu meningkatkan intensitas tanya jawab di kelas. Integrasi antara permainan kartu tradisional dengan teknologi digital ini membuat eksplorasi materi menjadi lebih seru. Hal ini sejalan dengan penggunaan aplikasi interaktif seperti Heyzine, di mana visualisasi cerita daerah yang menarik membantu siswa dalam menyusun ide saat melakukan presentasi kelompok. Dengan media yang interaktif, pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih kuat, dan siswa menjadi lebih artikulatif dalam menjelaskan pemahamannya.

Adaptasi teknologi digital harus menjadi bagian integral dari inovasi pembelajaran IPS di kelas 6. Penggunaan Media Kartu Kuartet berbasis QR Code yang mengangkat kearifan lokal daerah terbukti mampu meningkatkan intensitas tanya jawab di kelas secara signifikan. Selain itu, aplikasi interaktif seperti *Heyzine* memungkinkan visualisasi cerita daerah yang menarik, yang sangat membantu siswa dalam menyusun ide saat melakukan presentasi kelompok.

Adaptasi teknologi digital harus menjadi bagian integral dari inovasi

pembelajaran IPS di kelas 6. Penggunaan Media Kartu Kuartet berbasis QR Code yang mengangkat kearifan lokal daerah terbukti mampu meningkatkan intensitas tanya jawab di kelas secara signifikan. Selain itu, aplikasi interaktif seperti *Heyzine* memungkinkan visualisasi cerita daerah yang menarik, yang sangat membantu siswa dalam menyusun ide saat melakukan presentasi kelompok.

Model Pembelajaran yang Memberikan Ruang Otonomi Siswa: Keterampilan komunikasi yang berkualitas hanya dapat tumbuh jika siswa diberikan ruang otonomi untuk belajar secara mandiri. Salah satu strategi yang saya terapkan adalah melalui pendekatan *Heutagogy*, khususnya saat membahas sistem sosial yang kompleks seperti Sistem Subak. Melalui materi ini, siswa dilatih untuk mencari solusi atas masalah sosial dan lingkungan secara mandiri. Proses pencarian informasi dan diskusi mengenai nilai keadilan dalam pembagian air ini sangat efektif untuk melatih kemampuan berargumentasi siswa kelas 6.

Keterampilan komunikasi yang berkualitas hanya dapat tumbuh jika siswa diberikan ruang otonomi untuk belajar secara mandiri. Pendekatan

*Heutagogy* dapat diterapkan saat membahas sistem sosial yang kompleks seperti Sistem *Subak* di Bali. Melalui materi ini, siswa dilatih untuk mencari solusi atas masalah sosial dan lingkungan secara mandiri, yang secara efektif melatih kemampuan berargumentasi mereka.

Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika materi IPS dikaitkan langsung dengan realitas budaya di sekitar mereka, baik itu budaya dari Aceh, Bima, hingga Bali. Pengalaman nyata ini membantu siswa membangun pengetahuan secara utuh dan mengomunikasikan ide-ide mereka dengan lebih sistematis.

Model pembelajaran kontekstual juga menjadi kunci agar pemahaman siswa menjadi lebih bermakna. Ketika materi IPS dikaitkan langsung dengan realitas budaya di sekitar mereka baik itu budaya dari Aceh, Bima, hingga Bali siswa akan merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kegunaan praktis. Pengalaman nyata ini membantu siswa membangun pengetahuan secara utuh, sehingga mereka mampu mengomunikasikan ide-ide mereka dengan lebih sistematis. Dengan menempatkan lingkungan sebagai sumber belajar

utama, kelas IPS akan berubah menjadi ruang diskusi yang hidup dan penuh dengan pertukaran ide yang konstruktif.

Penguatan Berpikir Kritis dan Karakter melalui Literasi Budaya: Komunikasi yang baik harus selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Integrasi kearifan lokal yang bersifat dinamis, seperti fenomena “Pasar Terapung”, dapat digunakan sebagai konteks untuk melatih kemampuan analisis siswa. Melalui eksplorasi data dan diskusi kolaboratif mengenai kegiatan sosial ekonomi tersebut, siswa diajak untuk berpikir lebih dalam sebelum menyampaikan pendapatnya. Strategi ini sangat sinkron dengan pola pikir yang menuntut siswa untuk selalu bertanya, mengorganisasikan ide, melakukan aksi, hingga mengevaluasi hasil pemikirannya sendiri sebelum dikomunikasikan kepada orang lain.

Selain mengasah logika, pembelajaran IPS berbasis lokalitas juga sangat kental dengan pendidikan karakter. Pengembangan bahan ajar yang mengangkat tema indahya keberagaman budaya melatih siswa untuk memiliki etika berkomunikasi yang baik dan menghargai perbedaan pendapat. Pengetahuan yang berakar

pada lokalitas sangat penting agar siswa memahami posisi mereka di masyarakat dan mampu menyampaikan kritik atau saran dengan cara yang sopan. Dengan dukungan media visual dan model pembelajaran berbasis proyek, kejenuhan siswa terhadap materi IPS dapat teratasi, sehingga tercipta iklim kelas yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga penuh dengan nilai-nilai integritas dan literasi budaya yang mendalam.

Analisis Hambatan dan Solusi: Berdasarkan analisis tematik dari berbagai literatur tahun 2020 hingga 2026, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan kearifan lokal, seperti keterbatasan referensi materi lokal yang terstandarisasi dan kesiapan guru dalam mengoperasikan media berbasis teknologi. Namun, hambatan ini dapat diatasi dengan pengembangan bahan ajar yang mengangkat tema indahya keberagaman budaya, yang sekaligus melatih siswa untuk memiliki etika berkomunikasi yang baik dan menghargai perbedaan pendapat. Pengetahuan yang berakar pada lokalitas sangat penting agar siswa mampu menyampaikan kritik atau saran dengan cara yang sopan dan

sesuai dengan posisi mereka di masyarakat.

Alur Tranformasi Keterampilan Kounikasi Melalui Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Kelas VI:



FIGUR 1  
Gambar 1. Diagram Alir Proses Transformasi Keterampilan Komunikasi Melalui Kearifan Lokal. Materi yang familiar secara kultural memicu penurunan hambatan psikologis, diperkuat dengan media inovatif, untuk meningkatkan keterampilan komunikasi nyata.

Berdasarkan hasil kajian literatur, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS kelas 6 terbukti menjadi katalisator utama dalam meningkatkan kompetensi interpersonal siswa. Sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 1, proses ini bermula dari pemilihan materi yang memiliki kedekatan kultural dengan peserta didik, seperti sistem *Subak* di Bali, tradisi *Perang Topat* di Lombok, hingga situs sejarah seperti *Candi Singosari*. Materi yang familiar ini secara efektif menurunkan hambatan psikologis siswa, sehingga mereka merasa lebih aman dan percaya diri untuk mulai berbicara di depan umum. Ketika rasa cemas tersebut berkurang, interaksi sosial di dalam kelas menjadi lebih aktif dan dinamis, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam berkomunikasi.

Pemanfaatan media pembelajaran inovatif bertindak sebagai stimulus yang mempercepat proses komunikasi tersebut. Penggunaan media permainan tradisional yang dimodifikasi, seperti permainan *Deprak* dengan simbol *Lumbung*, memaksa siswa untuk melakukan koordinasi verbal dan diskusi intensif dengan rekan sejawatnya. Di sisi lain, adaptasi teknologi digital melalui Kartu Kuartet berbasis *QR Code* dan aplikasi *Heyzine* memberikan visualisasi yang menarik, sehingga membantu siswa dalam menyusun ide secara sistematis saat melakukan presentasi kelompok. Sinergi antara media fisik dan digital ini menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan, di mana pesan pembelajaran dapat tersampaikan dengan lebih artikulatif.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran yang memberikan otonomi, seperti pendekatan *Heutagogy*, sangat efektif dalam mengasah kemampuan berargumentasi siswa. Melalui studi kasus nyata seperti pembagian air yang adil dalam sistem *Subak*, siswa ditantang untuk mencari solusi mandiri dan mempertahankan pendapatnya melalui diskusi konstruktif.

Pengalaman kontekstual ini menjadikan pembelajaran IPS tidak lagi bersifat tekstual, melainkan sebuah ruang bagi siswa untuk mempraktikkan etika berkomunikasi yang sopan dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kritis, komunikatif, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas budayanya.

#### **D. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, integrasi materi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS kelas 6 merupakan langkah nyata untuk meningkatkan kualitas komunikasi siswa. Melalui pemanfaatan media inovatif seperti permainan Deprak dan teknologi QR Code, serta penerapan model pembelajaran yang menuntut kemandirian dan berpikir kritis, siswa diberikan kesempatan untuk mengasah keberanian bicara dan kemampuan berargumentasi. Strategi ini tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar secara akademis, tetapi juga berhasil mencetak generasi yang lebih komunikatif, kritis, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas budaya lokalnya sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afna, A. (2024). *Hubungan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS.*
- Arini, N. M. A., & Sudatha, I. G. W. (2022). *Bahan Ajar IPS Berpendekatan Heutagogy Berbasis Kearifan Lokal Bali Sistem Subak.*
- Cahya, R. L. L., & Gunansyah, G. (2024). *Pengembangan Media Kartu Kuartet QR Code Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Nganjuk.*
- Drani, A., & Susanti, N. (2022). *Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Aceh Barat pada Materi IPS.*
- Fitriyah, S. N., dkk. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine.*
- Hakimah, N., & Gunansyah, G. (2024). *Media Pembelajaran IPS Materi Keragaman Budaya Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal.*
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). *Integrasi Modal Sosial Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS.*
- Harahap, R. (2024). *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Konsep dan Prosedur.*
- Heri, Y., dkk. (2021). *Pengembangan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Suplemen Materi Ajar IPS.*
- Holilah, M. (2015). *Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat*

- Cigugur Sebagai Sumber Belajar IPS.
- Irpiani, A., Tahir, M., & Novitasari, S. (2023). *Pengembangan Media Permainan Deprak Berbasis Kearifan Lokal Untuk Keterampilan Berbicara.*
- Joyce, B., dkk. (2016). *Models of Teaching (Edisi 9).*
- Khasyia, D. S. K., dkk. (2025). *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar.*
- Kincheloe, J. L. (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy: An Introduction.*
- Marzuki. (2011). *Tradisi Peusijek Dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama Dan Budaya.*
- Muhtarom, T., & Danuri. (2019). *The Urgency of Interactive Animated Learning Media Development in Primary School.*
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sekolah Dasar.*
- Nurafiffuddin, N., dkk. (2025). *Integrasi Project Based Learning dan Kearifan Lokal Uma Lengge dalam Pembelajaran IPS.*
- Putri, D. A., dkk. (2025). *Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal pada Penguatan Pendidikan Karakter.*
- Putri, D. A., & Wahyuni, S. (2021). *Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran IPS di Era Disrupsi.*
- Putri, I., dkk. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar.*
- Ramadani, N., dkk. (2025). *Penggunaan Model QODE Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.*
- Sanjaya, W. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran.*
- Satriyani, D. Y., dkk. (2025). *Pemanfaatan Candi Singosari Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal.*
- Sembiring, F. B., dkk. (2025). *Penerapan Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Simalungun dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial.*
- Setiawaty, R., dkk. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Media Pembelajaran di SD: Systematic Literature Review.*
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*
- Sularso. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar.*
- Tiani, R., dkk. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Pasar Terapung Berbasis Media Digital Untuk Meningkatkan Critical Thinking.*
- Widodo, A., dkk. (2020). *Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di SD.*
-